

Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Transformatif–Historical Consciousness (Trans-His) Bagi MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan

**Suparman Arif¹, Risma Margaretha Sinaga² Sumargono ³, Bahtiar Afwan⁴,
Navil Alfarisi Abbas⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 06, 2026

Revised Sept 08, 2026

Accepted Oct 25, 2026

Keywords:

Modul Ajar;

Sejarah Lokal;

TRANS-HIS;

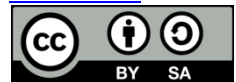
Historical Consciousness;

Verstehen.

Abstract

This community service program aimed to improve the competence of history teachers in the History Subject Teachers' Forum (MGMP) of South Lampung Regency in developing local history teaching modules based on Transformative–Historical Consciousness (TRANS-HIS). The program was held on 27–28 August 2026 at SMA Kebangsaan, South Lampung Regency, and involved 20 teachers. It used a participatory approach through counseling sessions, training, discussions, workshops, hands-on practice, simulations, and mentoring. The material covered TRANS-HIS, historical consciousness, *verstehen*, the use of local history, and the design and implementation of teaching modules. Evaluation was carried out through a pre-test, a post-test, portfolios, observation, and a response questionnaire. The results showed that the average score rose from 67.80 on the pre-test to 88.50 on the post-test, an increase of 20.70 points (30.53%). The program also improved teachers' understanding of TRANS-HIS and their skills in developing local history modules that are contextual, reflective, and applicable. Training based on TRANS-HIS can therefore serve as a strategy for strengthening teachers' professional competence, making history learning more meaningful and developing students' *verstehen* and historical consciousness.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Suparman Arif

Universitas Lampung, Lampung, Indonesia.

E-mail: suparman.arif@fkip.unila.ac.id

A. Pendahuluan

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki karakter sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut tidak terlepas dari proses sejarah panjang masyarakat Lampung, termasuk mobilitas penduduk,

interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang, serta dinamika transmigrasi yang membentuk kehidupan sosial masyarakat hingga saat ini. Kondisi tersebut menjadikan Lampung Selatan sebagai ruang yang potensial untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman peristiwa nasional, tetapi juga mengangkat pengalaman historis masyarakat di tingkat lokal. Pembelajaran sejarah yang dekat dengan lingkungan sosial peserta didik dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara masa lalu, kehidupan masa kini, dan berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, sejarah lokal memiliki posisi strategis sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

Pembelajaran sejarah pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk menguasai fakta, tokoh, tanggal, dan kronologi suatu peristiwa. Perkembangan pendidikan sejarah menempatkan kemampuan berpikir historis, interpretasi, refleksi kritis, pemahaman perspektif, dan konstruksi makna sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Wineburg serta Seixas dan Morton menegaskan bahwa pembelajaran sejarah perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bagaimana suatu pengetahuan sejarah dibangun, bagaimana perspektif aktor masa lalu dapat dipahami, serta bagaimana suatu peristiwa ditafsirkan berdasarkan bukti dan konteksnya.^{1,2} Orientasi tersebut menjadikan pembelajaran sejarah tidak berhenti pada aktivitas mengingat informasi, tetapi berkembang menjadi proses memahami pengalaman manusia secara kritis dan reflektif.

Salah satu konsep penting dalam pengembangan pembelajaran sejarah adalah *historical consciousness* atau kesadaran historis. Kesadaran historis berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami hubungan antara pengalaman masa lalu, kehidupan masa kini, dan orientasi terhadap masa depan. Rüsen menjelaskan bahwa kesadaran historis memungkinkan seseorang menggunakan pengalaman masa lalu sebagai dasar untuk memahami realitas masa kini sekaligus membangun orientasi tindakan pada masa depan.³ Dalam perkembangan pendidikan sejarah, *historical consciousness* juga berkaitan erat dengan proses *meaning making*, yaitu kemampuan peserta didik memberikan makna terhadap pengalaman manusia dalam sejarah sehingga pengetahuan

¹ Sam Wineburg, "Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past," *Philadelphia: Temple University Press*, 2001.

² Peter Seixas and Tom Morton, "The Big Six: Historical Thinking Concepts," *Toronto: Nelson Education*, 2013.

³ Jörn Rüsen, "'Historical Consciousness: Narrative Structure, Moral Function, and Ontogenetic Development.' In *Theorizing Historical Consciousness*, Edited by Peter Seixas," *Toronto: University of Toronto Press*, 2004, 63–85.

sejarah tidak dipandang sebagai kumpulan informasi yang terpisah dari kehidupan mereka. Gómez-Carrasco et al. menunjukkan bahwa historical thinking dan historical consciousness menjadi dua orientasi penting dalam perkembangan pendidikan sejarah, sedangkan Popa menempatkan konstruksi makna sebagai bagian penting dalam pembentukan kesadaran historis peserta didik.^{4,5}

Penguatan kesadaran historis dalam pembelajaran memerlukan pendekatan yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam proses refleksi terhadap pengalaman sejarah. Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah pembelajaran Transformatif-Historical Consciousness atau TRANS-HIS. Model ini mengintegrasikan prinsip pembelajaran transformatif dengan pengembangan kesadaran historis melalui proses aktivasi pengalaman, refleksi kritis, diskursus, dan konstruksi makna sejarah. Pembelajaran transformatif menekankan perubahan cara berpikir individu melalui refleksi kritis terhadap pengalaman, sedangkan historical consciousness menempatkan pemaknaan hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan sebagai bagian penting dari pembelajaran sejarah. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran sejarah dikembangkan menjadi proses yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan makna.

TRANS-HIS juga memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan verstehen. Dalam ilmu sosial, verstehen mengacu pada kemampuan memahami tindakan manusia secara interpretatif berdasarkan konteks sosial dan budayanya. Dalam pembelajaran sejarah, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan memahami perspektif pelaku sejarah, menginterpretasikan pengalaman manusia pada masa lalu, menganalisis konteks suatu peristiwa, serta merefleksikan nilai dan makna yang muncul dari peristiwa tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga berusaha memahami mengapa suatu tindakan dilakukan dan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh manusia pada konteks zamannya. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam pembelajaran sejarah karena dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan empatik.

⁴ Cosme J. Gómez-Carrasco et al., "A Review of Literature on History Education: An Analysis of the Conceptual, Intellectual and Social Structure of a Knowledge Domain (2000–2019)," *European Journal of Education* 57, no. 3 (September 1, 2022): 497–511, <https://doi.org/10.1111/EJED.12508>.

⁵ Nathalie Popa, "How Meaning Making Cultivates Historical Consciousness: Identifying a Learning Trajectory and Pedagogical Guidelines to Promote It," *The Social Studies* 114, no. 4 (July 4, 2023): 139–59, <https://doi.org/10.1080/00377996.2022.2140641>.

Pengembangan TRANS-HIS menjadi semakin relevan apabila dikombinasikan dengan sejarah lokal. Sejarah lokal memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa, tokoh, tempat, tradisi, peninggalan, memori kolektif, serta berbagai pengalaman masyarakat yang berada di lingkungan terdekat mereka. Pembelajaran yang menggunakan sejarah lokal dapat memperpendek jarak antara materi sejarah dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Di Kabupaten Lampung Selatan, berbagai potensi sejarah dan keragaman sosial budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memulai proses belajar dari lingkungan yang mereka kenal, kemudian menghubungkannya dengan perubahan, keberlanjutan, perspektif, maupun dinamika sejarah dalam konteks yang lebih luas. Fikri, Syahza, dan Putra menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal dalam pendidikan sejarah dapat memperkuat hubungan antara sejarah nasional dengan perspektif lokal sekaligus menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.⁶

Mu'arifah, Warto, dan Djono juga menunjukkan bahwa integrasi sumber budaya dan pengalaman lokal secara pedagogis dapat menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengalaman budaya peserta didik serta memberikan ruang bagi eksplorasi, interpretasi, dan refleksi historis.⁷ Potensi tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal seharusnya tidak ditempatkan sekadar sebagai materi tambahan di luar pokok pembelajaran, melainkan dikembangkan menjadi konteks yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi makna sejarah. Pemanfaatan sejarah lokal melalui TRANS-HIS dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman awal, melakukan refleksi kritis terhadap peristiwa, terlibat dalam dialog atau diskursus historis, serta membangun pemahaman mengenai makna peristiwa bagi kehidupan masa kini.

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi pembelajaran sejarah yang reflektif dan kontekstual masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah keterbatasan bahan ajar yang mampu mengintegrasikan sejarah lokal dengan pendekatan pembelajaran inovatif. Guru masih banyak menggunakan buku teks nasional yang bersifat umum sehingga kekayaan sejarah lokal belum sepenuhnya

⁶ Asyul Fikri, Almasdi Syahza, and Zetra Hainul Putra, "Systematic Review of Integration of Local History in History Education in Indonesia Based on Learning Technology," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (April 10, 2023): 1434–43, <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V15I2.2364>.

⁷ Mu'arifah Mu'arifah, Warto Warto, and Djono Djono, "Reframing History Education through Local Wisdom: Pedagogical Integration of Cultural Traditions to Foster Historical Consciousness in an Indonesian Madrasah," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 10, no. 1 (April 25, 2026): 379–91, <https://doi.org/10.29408/FHS.V10I1.34352>.

diakomodasi dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi abstrak dan kurang berkaitan dengan realitas sosial budaya peserta didik. Di sisi lain, pengembangan pembelajaran berbasis sejarah lokal juga membutuhkan kemampuan guru dalam menentukan materi, merancang aktivitas pembelajaran, mengembangkan asesmen, serta menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran sejarah yang lebih luas.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan yang dilakukan bersama MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan program pengabdian. Guru masih memerlukan penguatan mengenai konsep dan implementasi pembelajaran TRANS-HIS yang berorientasi pada pengembangan kemampuan *verstehen* dan kesadaran historis peserta didik. Selain itu, belum tersedia modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS yang dapat digunakan sebagai panduan praktis dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran sejarah juga masih cenderung berorientasi pada penyampaian fakta dan kronologi sehingga belum secara optimal memberikan ruang bagi aktivitas berpikir kritis dan reflektif. Permasalahan lainnya adalah masih terbatasnya forum pelatihan yang secara khusus membekali guru untuk merancang pembelajaran sejarah yang transformatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman lokal.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sejarah tidak cukup dilakukan hanya dengan memperkenalkan konsep atau model pembelajaran kepada guru. Guru juga perlu dibekali dengan kemampuan untuk menerjemahkan konsep tersebut menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan secara langsung. Salah satu perangkat penting adalah modul ajar. Modul ajar merupakan bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Modul yang dikembangkan secara kontekstual dapat mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, aktivitas peserta didik, sumber pembelajaran, serta asesmen dalam satu rangkaian pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, modul berbasis TRANS-HIS memberikan kemungkinan untuk mengintegrasikan sejarah lokal dengan aktivitas refleksi kritis, diskursus historis, interpretasi, dan konstruksi makna sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Secara hulu, permasalahan yang hendak diatasi melalui kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan masih terbatasnya pemahaman guru mengenai TRANS-HIS, *historical consciousness*, dan *verstehen*, keterbatasan bahan ajar sejarah lokal yang dapat digunakan

secara kontekstual, serta belum optimalnya pengalaman guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang reflektif. Secara hilir, kondisi tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran sejarah yang masih berpotensi berorientasi pada transfer informasi dan hafalan, kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami perspektif sejarah, serta belum optimal dalam menghubungkan pengalaman masa lalu dengan persoalan masa kini. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kompetensi guru yang mengintegrasikan penguatan teori, praktik penyusunan modul, simulasi pembelajaran, dan pendampingan sehingga inovasi yang diperkenalkan dapat diterapkan secara nyata dalam pembelajaran.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kabupaten Lampung Selatan memiliki posisi strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut. MGMP merupakan komunitas profesional guru yang dapat menjadi wadah pengembangan kompetensi, pertukaran pengalaman, penyusunan perangkat pembelajaran, serta diseminasi praktik baik antarguru. Melalui kegiatan yang berbasis MGMP, peningkatan kompetensi tidak hanya diarahkan kepada individu guru, tetapi juga berpotensi membangun komunitas pembelajaran profesional yang mampu mempertahankan dan menyebarkan inovasi pembelajaran. Dalam program pengabdian ini, MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan ditempatkan sebagai mitra utama yang berperan dalam mengoordinasikan peserta, mendukung fasilitas kegiatan, mengikuti pelatihan dan simulasi, memberikan masukan terhadap modul yang dikembangkan, serta mendukung implementasi hasil kegiatan di sekolah masing-masing.

Pendekatan pelatihan dan pendampingan dipilih karena pengembangan kompetensi guru membutuhkan aktivitas yang tidak berhenti pada penyampaian materi secara satu arah. Guru perlu memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan konsep, mencoba menerapkan pendekatan yang dipelajari, menghasilkan produk pembelajaran, memperoleh umpan balik, serta merefleksikan proses yang dilakukan. Bartelds et al. menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam Professional Learning Community dapat memperkuat pemahaman pedagogis, meningkatkan keyakinan guru dalam mengajar, serta menyediakan ruang untuk mendiskusikan dan mengembangkan praktik pembelajaran secara kolaboratif. Oleh karena itu, pola pelaksanaan program dirancang melalui penyuluhan, presentasi, diskusi, workshop, praktik penyusunan modul, simulasi pembelajaran, dan pendampingan secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan “Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Sejarah Lokal pada Pembelajaran Transformatif–Historical Consciousness (TRANS-HIS) bagi

MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan” dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru sejarah. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi TRANS-HIS; meningkatkan keterampilan dalam menyusun modul ajar sejarah lokal yang kontekstual dan reflektif; mengembangkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan refleksi kritis, *verstehen*, dan kesadaran historis ke dalam pembelajaran; serta mendorong terbentuknya komunitas guru yang kolaboratif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran sejarah.

Pelaksanaan program juga diarahkan menghasilkan perubahan pada dua aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman konseptual dan peningkatan keterampilan praktis guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, materi kegiatan meliputi konsep pembelajaran sejarah berbasis TRANS-HIS, penguatan pemahaman *verstehen* dan *historical consciousness*, pemanfaatan sejarah lokal Lampung Selatan sebagai sumber belajar kontekstual, langkah-langkah penyusunan modul ajar berbasis TRANS-HIS, praktik penyusunan modul secara individu maupun kelompok, serta simulasi penerapan modul dalam pembelajaran. Struktur kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu guru bergerak dari tahap memahami konsep menuju kemampuan menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan secara nyata di sekolah.

Program pengabdian ini sekaligus memiliki keterkaitan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4: Quality Education dan SDG 16: Peace, Justice and Strong Institutions. SDG 4 menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan, sedangkan pembelajaran sejarah berbasis refleksi, kesadaran historis, dan pemahaman perspektif memiliki relevansi terhadap pengembangan sikap toleransi, empati sosial, serta kesadaran kehidupan bersama yang menjadi bagian penting dalam pencapaian masyarakat yang damai. Melalui penguatan kapasitas guru, pengembangan modul ajar sejarah lokal, serta penerapan pembelajaran TRANS-HIS, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan perangkat pembelajaran, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran sejarah yang kontekstual, reflektif, dan bermakna serta berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran historis peserta didik secara berkelanjutan.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 27–28 Agustus 2026 di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan dengan melibatkan 20 guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan. MGMP Sejarah Kabupaten

Lampung Selatan bertindak sebagai mitra utama kegiatan, sedangkan tim pengabdian Universitas Lampung berperan sebagai fasilitator dalam penguatan konsep, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar sejarah lokal berbasis Transformatif-Historical Consciousness (TRANS-HIS) yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, praktik, simulasi, dan evaluasi reflektif. Pendekatan tersebut dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh penguatan konseptual mengenai TRANS-HIS, historical consciousness, verstehen, dan sejarah lokal, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menyusun, mengembangkan, serta mensimulasikan penggunaan modul ajar dalam pembelajaran sejarah.

1. Metode dan Tahapan dalam Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan permasalahan mitra, tujuan kegiatan, dan solusi yang telah dirumuskan, metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa metode berikut.

a) Penyuluhan

Metode penyuluhan digunakan untuk memberikan penguatan konseptual kepada guru MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan mengenai pembelajaran Transformatif-Historical Consciousness (TRANS-HIS), historical consciousness, kemampuan verstehen, serta pentingnya sejarah lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual.

Penyuluhan diarahkan agar peserta memahami bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta dan kronologi, tetapi juga perlu mendorong peserta didik untuk memahami konteks, perspektif, pengalaman manusia, dan makna suatu peristiwa sejarah. Melalui penguatan tersebut, guru diharapkan memiliki dasar konseptual yang memadai sebelum mengembangkan modul ajar berbasis TRANS-HIS.

b) Pelatihan

Metode pelatihan digunakan untuk meningkatkan keterampilan teknis guru dalam menyusun modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS. Peserta dibimbing untuk merancang modul secara sistematis mulai dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi dan sumber sejarah lokal, penyusunan aktivitas pembelajaran, pengembangan asesmen, hingga pengintegrasian sintaks TRANS-HIS ke dalam proses pembelajaran.

Pelatihan juga mengarahkan guru untuk mengintegrasikan tahapan utama TRANS-HIS berupa aktivasi pengalaman, refleksi kritis, diskursus, dan konstruksi makna sejarah

ke dalam modul ajar. Melalui tahapan tersebut, modul yang disusun tidak hanya memuat materi sejarah lokal, tetapi juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman awal dengan materi sejarah, melakukan refleksi, berdialog mengenai berbagai perspektif, dan membangun makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari.

c) Praktik, Simulasi, dan Pendampingan

Metode praktik dan pendampingan digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengembangkan modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS. Peserta melakukan penyusunan modul secara individu maupun kelompok dengan memanfaatkan potensi sejarah lokal Lampung Selatan sebagai sumber belajar.

Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian secara individu maupun kelompok agar setiap peserta memperoleh masukan dan umpan balik terhadap rancangan modul yang disusun. Setelah modul dikembangkan, peserta melakukan simulasi penerapan modul dalam skenario pembelajaran sejarah. Simulasi dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan, keterbatasan, dan aspek yang perlu diperbaiki sebelum modul digunakan dalam pembelajaran di sekolah masing-masing.

d) Evaluasi Reflektif

Metode evaluasi reflektif digunakan untuk mengetahui ketercapaian program dari aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, kualitas produk, keterlibatan peserta, dan respons terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui tes, portofolio, observasi, dan angket.

Tes digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman guru mengenai TRANS-HIS, sejarah lokal, historical consciousness, verstehen, dan penyusunan modul ajar. Portofolio digunakan untuk menilai kualitas rancangan modul ajar yang dihasilkan peserta. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan peserta selama pelatihan, workshop, praktik, dan simulasi, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program.

2. Deskripsi Kegiatan

Berdasarkan metode yang telah dirumuskan, kegiatan pengabdian “Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Sejarah Lokal pada Pembelajaran Transformatif–Historical

Consciousness (TRANS-HIS) bagi MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan” dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) observasi awal terhadap kebutuhan guru MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan;
- 2) kajian pustaka mengenai pembelajaran transformatif, historical consciousness, kemampuan verstehen, sejarah lokal, dan pengembangan modul ajar;
- 3) analisis kebutuhan guru berkaitan dengan bahan ajar, strategi pembelajaran sejarah, dan implementasi TRANS-HIS;
- 4) perumusan solusi berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada mitra;
- 5) penyusunan materi pelatihan yang mencakup konsep TRANS-HIS, historical consciousness, verstehen, pemanfaatan sejarah lokal, serta penyusunan modul ajar;
- 6) penyusunan perangkat evaluasi berupa instrumen tes, lembar observasi, penilaian portofolio, dan angket respons peserta; dan
- 7) koordinasi dengan pengurus MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan mengenai jadwal, lokasi, sasaran peserta, fasilitas, dan teknis pelaksanaan kegiatan.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa guru masih memerlukan penguatan dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta dan kronologi. Permasalahan terutama berkaitan dengan keterbatasan pemahaman mengenai implementasi TRANS-HIS, belum tersedianya modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS, masih dominannya pembelajaran berbasis hafalan, serta terbatasnya kegiatan pelatihan yang membekali guru dalam merancang pembelajaran sejarah yang transformatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman lokal.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan presentasi, penyuluhan, diskusi, workshop, praktik, simulasi, dan pendampingan. Materi dan aktivitas utama meliputi:

- 1) penguatan konsep pembelajaran sejarah berbasis Transformatif–Historical Consciousness (TRANS-HIS);
- 2) penguatan pemahaman guru mengenai historical consciousness dan kemampuan verstehen dalam pembelajaran sejarah;
- 3) identifikasi dan pemanfaatan sejarah lokal Lampung Selatan sebagai sumber belajar yang kontekstual;

- 4) penyampaian langkah-langkah penyusunan modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS;
- 5) praktik penyusunan modul ajar secara individu maupun kelompok;
- 6) pendampingan dan pemberian umpan balik terhadap rancangan modul yang dihasilkan peserta; dan
- 7) simulasi penerapan modul ajar dalam pembelajaran sejarah serta refleksi terhadap hasil simulasi.

Pada proses penyusunan modul, peserta diarahkan untuk mengintegrasikan sejarah lokal tidak hanya sebagai materi tambahan, tetapi sebagai konteks utama pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan peristiwa lokal, tokoh, situs dan peninggalan sejarah, tradisi, budaya masyarakat, memori lokal, serta sejarah desa atau wilayah sebagai sumber belajar yang kemudian dihubungkan dengan materi sejarah yang lebih luas.

Dalam penyusunan aktivitas pembelajaran, guru juga diarahkan untuk memasukkan sintaks TRANS-HIS berupa aktivasi pengalaman, refleksi kritis, diskursus historis, dan konstruksi makna sejarah. Dengan pola tersebut, peserta didik nantinya diharapkan tidak hanya mengetahui informasi sejarah, tetapi juga mampu memahami konteks, membandingkan perspektif, merefleksikan pengalaman masa lalu, serta menghubungkannya dengan kehidupan masa kini.

3. Tahap Evaluasi Pengabdian

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru. Evaluasi dilakukan menggunakan empat jenis instrumen, yaitu tes, portofolio, observasi, dan angket.

- a) Instrumen tes, berupa pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai: konsep pembelajaran TRANS-HIS; historical consciousness; kemampuan verstehen dalam pembelajaran sejarah; pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar kontekstual; dan prinsip serta tahapan penyusunan modul ajar berbasis TRANS-HIS. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan kemampuan peserta sebelum dan setelah pelatihan.
- b) Instrumen portofolio, digunakan untuk menilai keterampilan peserta berdasarkan produk modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS yang dikembangkan selama kegiatan. Penilaian diarahkan pada kesesuaian tujuan pembelajaran, relevansi materi

sejarah lokal, rancangan aktivitas pembelajaran, asesmen, serta keterpaduan sintaks TRANS-HIS di dalam modul.

- c) Instrumen observasi, digunakan untuk mengetahui keterlibatan peserta selama kegiatan, meliputi keaktifan mengikuti penyampaian materi, partisipasi dalam diskusi, keterlibatan dalam workshop, kemampuan bekerja sama, keaktifan dalam penyusunan modul, serta partisipasi pada kegiatan simulasi dan refleksi.
- d) Angket respons peserta, digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, kebermanfaatan materi, kesesuaian metode pelatihan, manfaat pendampingan, serta kemungkinan penerapan modul ajar berbasis TRANS-HIS di sekolah masing-masing.

Penggunaan beberapa instrumen tersebut dilakukan agar keberhasilan program tidak hanya ditentukan berdasarkan peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga berdasarkan kualitas produk yang dihasilkan, keterlibatan peserta selama pelatihan, serta respons guru terhadap kebermanfaatan program. Dalam laporan, evaluasi kegiatan memang dirancang melalui kombinasi tes, portofolio, observasi, dan angket untuk menilai peningkatan pengetahuan sekaligus keterampilan guru.

4. Tahap Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Tahap tindak lanjut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi dapat diterapkan dan dikembangkan secara berkelanjutan di sekolah masing-masing. Guru didorong untuk menggunakan modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS dalam pembelajaran, melakukan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan potensi sejarah lokal di lingkungan sekolah, serta menyempurnakan modul berdasarkan pengalaman implementasi.

MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan juga diarahkan menjadi wadah keberlanjutan program melalui kegiatan berbagi pengalaman, diskusi, evaluasi, pengembangan perangkat pembelajaran, dan diseminasi praktik baik kepada guru sejarah lainnya. Dengan demikian, modul yang dihasilkan tidak hanya menjadi produk pelatihan, tetapi dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran bersama yang terus diperbaiki dan digunakan secara lebih luas. Peran mitra dalam mendukung implementasi lanjutan di sekolah masing-masing juga merupakan bagian dari rancangan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang untuk membentuk alur penguatan konsep-pelatihan penyusunan modul-praktik dan simulasi-pendampingan-evaluasi-implementasi berkelanjutan. Pola tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah

yang lebih kontekstual, reflektif, transformatif, dan berorientasi pada pengembangan *verstehen* serta kesadaran historis peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

Perumusan Landasan Konseptual: TRANS-HIS, Sejarah Lokal, dan Kesadaran Historis

Persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian Universitas Lampung dengan pengurus dan guru-guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan. Koordinasi dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai pelaksanaan kegiatan “Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Sejarah Lokal pada Pembelajaran Transformatif–Historical Consciousness (TRANS-HIS) bagi MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan.” Pada tahap ini dibahas kebutuhan peserta, materi yang akan diberikan, jadwal dan tempat pelaksanaan, teknis kegiatan, serta bentuk pendampingan yang diperlukan. Kegiatan persiapan juga mencakup observasi awal kebutuhan mitra, kajian pustaka, analisis kebutuhan guru, penyusunan materi, perangkat evaluasi, serta koordinasi teknis pelaksanaan program.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa guru sejarah masih memerlukan penguatan dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta dan kronologi sejarah. Permasalahan yang menjadi perhatian adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai implementasi model TRANS-HIS, belum tersedianya modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS yang dapat digunakan secara praktis, masih dominannya pembelajaran berbasis hafalan, serta terbatasnya forum pelatihan yang secara khusus membekali guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang transformatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman lokal. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk merancang kegiatan yang tidak berhenti pada penguatan konseptual, tetapi diarahkan hingga pada kemampuan peserta menghasilkan modul ajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Penguatan terhadap model Transformatif–Historical Consciousness (TRANS-HIS) menjadi salah satu fokus utama dalam tahap persiapan. TRANS-HIS memadukan prinsip pembelajaran transformatif dan kesadaran historis untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang reflektif, kontekstual, dan empatik. Arif, Sinaga, dan Miswar (2026) menunjukkan bahwa model TRANS-HIS dapat mendorong peningkatan kemampuan *verstehen* serta menghasilkan pengalaman pembelajaran sejarah yang lebih reflektif, empatik, dan relevan bagi peserta didik. Model tersebut tidak menempatkan sejarah

sebatas pengetahuan mengenai masa lalu, tetapi mendorong peserta didik memahami konteks, perspektif, dan makna tindakan manusia dalam sejarah serta menghubungkannya dengan kehidupan masa kini. Atas dasar tersebut, materi pelatihan dirancang agar konsep TRANS-HIS dapat diterjemahkan oleh guru ke dalam struktur modul ajar yang aplikatif.

Selain TRANS-HIS, sejarah lokal ditetapkan sebagai substansi utama yang dikembangkan dalam modul ajar. Pemilihan sejarah lokal didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan materi pembelajaran yang lebih dekat dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Kabupaten Lampung Selatan memiliki beragam potensi sejarah, peristiwa lokal, tokoh, situs, tradisi, budaya, dan pengalaman masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar kontekstual. Fikri, Syahza, dan Putra menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal dalam pendidikan sejarah dapat memperkuat hubungan antara sejarah nasional dan perspektif lokal serta membuat proses pembelajaran lebih bermakna, efektif, dan relevan. Oleh karena itu, materi sejarah lokal dalam kegiatan ini tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari pembelajaran berbasis TRANS-HIS.

Pemanfaatan sejarah lokal juga memiliki hubungan erat dengan pengembangan historical consciousness. Gómez-Carrasco et al. menempatkan historical thinking dan historical consciousness sebagai dua orientasi penting dalam pendidikan sejarah. Kesadaran historis memungkinkan peserta didik menghubungkan pemahaman masa lalu dengan kondisi masa kini dan orientasi terhadap masa depan.⁸ Sejalan dengan itu, Popa menegaskan bahwa pengembangan kesadaran historis berkaitan dengan proses meaning making, yaitu kemampuan memberi makna terhadap pengalaman manusia pada masa lalu sehingga sejarah menjadi relevan dengan kehidupan peserta didik.⁹ Landasan tersebut digunakan dalam menyiapkan materi pelatihan agar modul yang dikembangkan guru tidak hanya memuat informasi sejarah lokal, tetapi juga menyediakan aktivitas interpretasi, refleksi, dan konstruksi makna sejarah.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian menyusun materi pelatihan secara sistematis agar terdapat kesinambungan antara teori dan praktik. Materi meliputi: (1) konsep pembelajaran sejarah berbasis TRANS-HIS; (2) penguatan pemahaman mengenai verstehen dan kesadaran historis; (3) pemanfaatan sejarah lokal Lampung Selatan sebagai sumber belajar kontekstual; (4) langkah-langkah penyusunan modul ajar berbasis TRANS-

⁸ Gómez-Carrasco et al., "A Review of Literature on History Education: An Analysis of the Conceptual, Intellectual and Social Structure of a Knowledge Domain (2000–2019)."

⁹ Popa, "How Meaning Making Cultivates Historical Consciousness: Identifying a Learning Trajectory and Pedagogical Guidelines to Promote It."

HIS; dan (5) praktik serta simulasi penggunaan modul dalam pembelajaran sejarah. Guru juga diarahkan memahami bahwa modul ajar berbasis TRANS-HIS harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktifkan pengalaman awal, melakukan refleksi kritis, terlibat dalam diskursus historis, dan mengonstruksi makna sejarah.

Dukungan empiris terhadap pengembangan modul tersebut ditunjukkan oleh Arif, Pratama, dan Syaiful yang mengembangkan modul pembelajaran sejarah kontekstual berbasis TRANS-HIS dan menemukan bahwa modul tersebut memiliki validitas tinggi serta dapat mendukung peningkatan pemahaman dan kesadaran historis peserta didik.¹⁰ Temuan tersebut memperkuat pentingnya pelatihan guru agar konsep TRANS-HIS tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diterjemahkan ke dalam perangkat pembelajaran yang konkret dan dapat digunakan di kelas.

Tim pengabdian juga menyiapkan metode kegiatan berupa penyuluhan, pelatihan, workshop, praktik, simulasi, pendampingan, dan evaluasi reflektif. Peserta tidak hanya memperoleh materi dari narasumber, tetapi dilibatkan dalam diskusi, penyusunan modul, pemberian umpan balik, dan simulasi penerapan modul. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok agar setiap peserta memiliki kesempatan memperbaiki produk yang dikembangkan. Pola kolaboratif ini relevan dengan Bartelds et al. yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam Professional Learning Community dapat memperkuat pemahaman pedagogis, meningkatkan keyakinan guru dalam mengajar, serta menyediakan ruang untuk mendiskusikan dan mengembangkan praktik pembelajaran secara bersama-sama.¹¹

Sebagai bagian dari evaluasi, tim menyiapkan instrumen pre-test dan post-test, portofolio modul ajar, lembar observasi, serta angket tanggapan peserta. Tes digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman mengenai TRANS-HIS, sejarah lokal, *verstehen*, historical consciousness, dan penyusunan modul. Portofolio digunakan untuk menilai kualitas produk modul yang dihasilkan, observasi untuk melihat keterlibatan peserta selama kegiatan, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program. Evaluasi tersebut dirancang agar keberhasilan kegiatan

¹⁰ Suparman Arif, Rinaldo Adi Pratama, and Syaiful M, "Contextual History Teaching Module Based on Transformative-Historical Consciousness (Trans-His) to Enhance Historical Awareness Among High School Students," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 11, no. 2 (June 30, 2026): 406–16, <https://doi.org/10.24042/TADRI.V11I2.29079>.

¹¹ Hanneke Bartelds et al., "Advancing the Teaching of Historical Empathy in a Professional Learning Community.," *Learning in Context* 2, no. 1–2 (December 1, 2025): 100005, <https://doi.org/10.1016/J.LECON.2025.100005>.

tidak hanya dilihat dari kehadiran, tetapi juga dari perubahan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan produk yang dihasilkan.

Penguatan Konseptual: TRANS-HIS, Historical Consciousness, dan Verstehen

Kegiatan pengabdian “Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Sejarah Lokal pada Pembelajaran Transformatif–Historical Consciousness (TRANS-HIS) bagi MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan” dilaksanakan pada 27–28 Agustus 2026 di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan diikuti oleh 20 guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan dan berasal dari berbagai sekolah. MGMP bertindak sebagai mitra utama yang mendukung koordinasi peserta, fasilitas kegiatan, keterlibatan dalam seluruh rangkaian pelatihan, pemberian masukan terhadap produk, serta implementasi hasil kegiatan di sekolah masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode presentasi, diskusi, workshop, praktik, simulasi, dan pendampingan. Metode tersebut digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengembangkan modul ajar sejarah lokal. Materi kegiatan mencakup konsep TRANS-HIS, verstehen, historical consciousness, pemanfaatan sejarah lokal Lampung Selatan, langkah-langkah penyusunan modul ajar, praktik penyusunan modul secara individu maupun kelompok, serta simulasi penerapan modul dalam pembelajaran sejarah.

Tahap awal kegiatan diawali dengan pembukaan dan orientasi program. Tim pengabdian menjelaskan tujuan, tahapan, serta hasil yang diharapkan dari pelatihan. Peserta kemudian diberikan penguatan mengenai pentingnya pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada hafalan fakta dan kronologi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, memahami konteks, dan membangun makna terhadap peristiwa sejarah.

Materi pertama berfokus pada konsep Transformatif–Historical Consciousness (TRANS-HIS) dan implementasinya dalam pembelajaran sejarah. Peserta diberikan pemahaman bahwa pembelajaran transformatif mendorong perubahan cara pandang melalui pengalaman dan refleksi kritis, sedangkan historical consciousness menempatkan sejarah sebagai proses pemaknaan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Integrasi keduanya melalui TRANS-HIS memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui suatu peristiwa, tetapi juga memahami konteks, perspektif, pengalaman manusia, dan makna historisnya. Hal tersebut sejalan dengan Arif, Sinaga, dan Miswar (2026) yang menunjukkan bahwa TRANS-HIS dapat meningkatkan kemampuan verstehen

serta menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih reflektif, empatik, dan relevan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pembelajaran Transformatif-Historical Consciousness (TRANS-HIS)

Materi berikutnya membahas historical consciousness dan kemampuan *verstehen*. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa pembelajaran sejarah perlu membantu siswa melihat keterkaitan antara pengalaman masa lalu, kehidupan masa kini, dan orientasi terhadap masa depan. Sementara itu, *verstehen* diarahkan pada kemampuan memahami tindakan, pemikiran, pengalaman, dan perspektif manusia pada masa lalu berdasarkan konteks historisnya. Dengan demikian, pembelajaran sejarah bergerak dari sekadar mengetahui fakta menuju kemampuan menginterpretasikan dan memberi makna terhadap pengalaman manusia dalam sejarah.

Setelah penguatan konseptual, kegiatan dilanjutkan dengan materi pemanfaatan sejarah lokal Lampung Selatan sebagai sumber pembelajaran. Peserta mengidentifikasi berbagai potensi sejarah, seperti peristiwa lokal, tokoh, situs dan peninggalan sejarah, tradisi masyarakat, sejarah desa, budaya lokal, dan pengalaman historis masyarakat sekitar. Sejarah lokal dipilih karena memiliki kedekatan dengan kehidupan peserta didik dan memungkinkan materi sejarah dipahami melalui konteks sosial serta budaya yang mereka kenal. Fikri, Syahza, dan Putra (2023) menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal dapat mendukung pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, efektif, dan relevan.¹²

Tahap berikutnya adalah workshop pembuatan modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS. Peserta dibimbing untuk menentukan materi sejarah lokal sesuai kondisi lingkungan sekolah masing-masing, kemudian mengembangkannya ke dalam struktur

¹² Fikri, Syahza, and Putra, "Systematic Review of Integration of Local History in History Education in Indonesia Based on Learning Technology."

modul yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Peserta juga diarahkan untuk menyesuaikan modul dengan karakteristik siswa agar produk yang dikembangkan bersifat kontekstual dan dapat diaplikasikan secara nyata.

Bagian penting dalam penyusunan modul adalah pengintegrasian sintaks TRANS-HIS yang meliputi aktivasi pengalaman, refleksi kritis, diskursus, dan konstruksi makna sejarah. Pada tahap aktivasi pengalaman, siswa diarahkan menghubungkan pengetahuan awal dengan materi sejarah. Tahap refleksi kritis digunakan untuk menganalisis dan mempertanyakan makna suatu peristiwa. Tahap diskursus memberi ruang untuk bertukar perspektif dan argumentasi, sedangkan tahap konstruksi makna mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman dan mengambil makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Dengan demikian, modul tidak hanya menjadi kumpulan informasi, tetapi berfungsi sebagai perangkat untuk mengarahkan pembelajaran sejarah yang reflektif dan bermakna.

Setelah modul disusun, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi pembelajaran. Peserta mempraktikkan penggunaan modul yang telah dikembangkan dengan memperagakan tahapan aktivasi pengalaman, refleksi kritis, diskursus, dan konstruksi makna sejarah. Simulasi kemudian diikuti diskusi dan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kelebihan dan bagian yang perlu disempurnakan sebelum modul digunakan di sekolah. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh pengalaman menghubungkan tiga komponen utama, yaitu sejarah lokal, pembelajaran transformatif, dan kesadaran historis.



Gambar 2. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan

Pada sesi akhir dilakukan evaluasi pelaksanaan program melalui tes, portofolio, observasi, dan angket. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, sedangkan keterampilan dilihat dari hasil praktik dan produk modul ajar. Evaluasi

tersebut digunakan untuk melihat ketercapaian program baik pada aspek pemahaman maupun kemampuan peserta menghasilkan perangkat pembelajaran.

Penguatan Pemahaman Konseptual

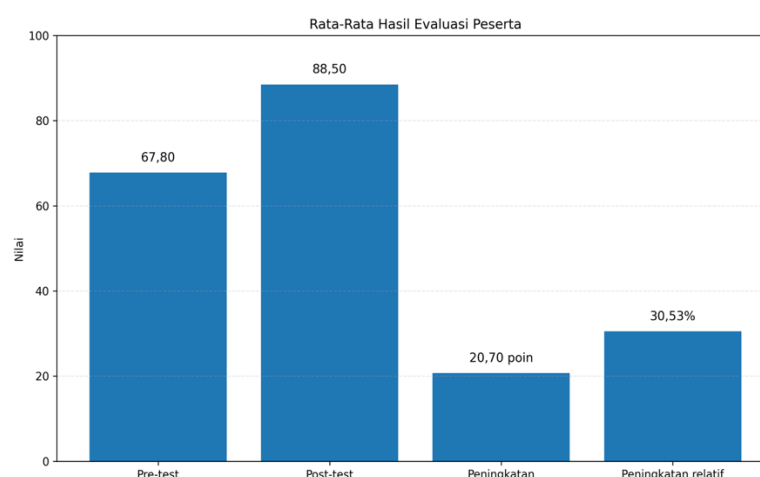
Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 20 peserta, diperoleh skor rata-rata pre-test sebesar 67,80, sedangkan rata-rata post-test mencapai 88,50. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 20,70 poin. Jika dibandingkan secara relatif dengan skor awal, peningkatan tersebut setara dengan sekitar 30,53%. Seluruh peserta mengalami peningkatan, dengan selisih skor individual berkisar antara 19 hingga 23 poin.

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Evaluasi Peserta

Aspek Evaluasi	Rata-Rata
Pre-test	67,80
Post-test	88,50
Peningkatan	20,70 poin
Peningkatan relatif	30,53%

Sumber: Data evaluasi kegiatan pengabdian, 2026.

Peningkatan skor tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman peserta setelah mengikuti penguatan konsep dan praktik penyusunan modul. Pemahaman yang dikembangkan meliputi konsep TRANS-HIS, verstehen, historical consciousness, pemanfaatan sejarah lokal, serta pengembangan modul ajar yang kontekstual dan reflektif. Hasil ini sejalan dengan tujuan kegiatan yang menempatkan peningkatan kompetensi konseptual dan keterampilan praktis guru sebagai sasaran utama program.



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-test dan Post-test Peserta

Grafik tersebut dalam bentuk diagram batang menjelaskan bahwa skor pre-test 67,80 dan post-test 88,50. Peningkatan pemahaman peserta terutama terlihat pada cara memahami TRANS-HIS sebagai pendekatan pembelajaran sejarah yang tidak menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Melalui TRANS-HIS, peserta didik diarahkan melakukan refleksi kritis, memahami konteks dan perspektif manusia pada masa lalu, berdiskusi mengenai interpretasi sejarah, serta mengonstruksi makna dari peristiwa yang dipelajari. Hasil ini relevan dengan penelitian Arif, Sinaga, dan Miswar (2026) yang menunjukkan bahwa TRANS-HIS mampu mendukung pembelajaran sejarah yang lebih reflektif, kontekstual, dan empatik.¹³

Hasil kegiatan juga menunjukkan penguatan pemahaman peserta mengenai *verstehen* dan *historical consciousness*. Sebelum pelatihan, pembelajaran sejarah masih cenderung dipahami dalam orientasi penyampaian fakta dan kronologi. Setelah memperoleh penguatan, peserta diarahkan memahami bahwa pembelajaran sejarah perlu dikembangkan sebagai proses interpretatif yang membantu siswa memahami tindakan dan pengalaman manusia berdasarkan konteks zamannya. Kesadaran historis juga diarahkan pada kemampuan menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kondisi masa kini dan orientasi terhadap masa depan.

Selain aspek konseptual, peserta memperoleh penguatan mengenai pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran. Guru diarahkan mengidentifikasi peristiwa lokal, tokoh sejarah, situs dan peninggalan, tradisi, kebudayaan, sejarah desa, serta pengalaman masyarakat setempat sebagai sumber pembelajaran. Penggunaan sumber tersebut membantu menjadikan sejarah lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Temuan ini selaras dengan Fikri, Syahza, dan Putra (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan melalui pemberian perspektif lokal dalam memahami sejarah.¹⁴

Pemanfaatan sejarah lokal juga dihubungkan dengan pengembangan kesadaran historis. Guru tidak hanya diarahkan memperkenalkan tokoh, tempat, atau peristiwa lokal, tetapi mengembangkan materi tersebut sebagai sumber bagi siswa untuk melakukan interpretasi dan refleksi terhadap hubungan masa lalu dan kehidupan masa kini.

¹³ Suparman Arif, Risma Margaretha Sinaga, and Dedy Miswar, "TRANS-HIS (Transformative–Historical Consciousness) Learning Model to Improve the *Verstehen* Abilities of High School Students in Lampung," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 11, no. 1 (April 1, 2026): 63–72, <https://doi.org/10.24042/TADRIS.V11I1.30313>.

¹⁴ Fikri, Syahza, and Putra, "Systematic Review of Integration of Local History in History Education in Indonesia Based on Learning Technology."

Mu'arifah, Warto, dan Djono (2026) menunjukkan bahwa integrasi budaya dan kearifan lokal secara pedagogis dapat menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengalaman budaya peserta didik sekaligus membuka ruang untuk interpretasi, refleksi, dan pengembangan *historical consciousness*.¹⁵ Dengan demikian, sejarah lokal dalam program ini tidak ditempatkan sebagai pelengkap, melainkan sebagai konteks utama dalam pengembangan pembelajaran TRANS-HIS.

Hasil kegiatan juga diarahkan pada peningkatan keterampilan peserta dalam menyusun modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS. Dalam workshop, peserta dibimbing mulai dari menentukan materi sejarah lokal, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih sumber sejarah, menyusun aktivitas pembelajaran, hingga menentukan asesmen. Modul yang dikembangkan mengintegrasikan sintaks aktivasi pengalaman, refleksi kritis, diskursus, dan konstruksi makna sejarah. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pengguna bahan ajar, tetapi didorong menjadi pengembang bahan ajar berdasarkan potensi sejarah di lingkungan sekolah masing-masing.

Pengembangan keterampilan tersebut diperkuat oleh penelitian Arif, Pratama, dan Syaiful (2026) yang menunjukkan bahwa modul pembelajaran sejarah kontekstual berbasis TRANS-HIS memiliki tingkat validitas tinggi dan mampu mendukung peningkatan pemahaman serta kesadaran historis. Temuan penelitian tersebut memberikan dasar empiris bagi pemilihan modul sebagai produk utama dalam kegiatan pengabdian ini.¹⁶

Portofolio modul ajar menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan kegiatan. Peningkatan pengetahuan belum cukup apabila peserta belum mampu menerjemahkannya menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan di kelas. Oleh karena itu, produk modul dinilai berdasarkan kesesuaian tujuan pembelajaran, relevansi materi sejarah lokal, pemanfaatan sumber sejarah, keterpaduan sintaks TRANS-HIS, keterlibatan siswa dalam aktivitas reflektif dan diskursif, serta kesesuaian asesmen dengan tujuan pembelajaran.

Selain perubahan skor dan produk modul, ketercapaian program juga terlihat dari partisipasi peserta selama workshop dan simulasi. Guru terlibat dalam diskusi, pertukaran pengalaman mengenai potensi sejarah lokal, pemberian masukan terhadap rancangan

¹⁵ Mu'arifah, Warto, and Djono, "Reframing History Education through Local Wisdom: Pedagogical Integration of Cultural Traditions to Foster Historical Consciousness in an Indonesian Madrasah."

¹⁶ Arif, Pratama, and M, "Contextual History Teaching Module Based on Transformative-Historical Consciousness (Trans-His) to Enhance Historical Awareness Among High School Students."

modul peserta lain, serta simulasi penerapan modul. Proses tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh umpan balik sekaligus melakukan penyempurnaan sebelum modul digunakan di sekolah. Dengan demikian, pelatihan tidak berlangsung secara satu arah, tetapi menggunakan pendekatan kolaboratif yang menempatkan guru sebagai peserta aktif dan pengembang inovasi pembelajaran.

Secara substantif, hasil kegiatan menunjukkan ketercapaian beberapa sasaran utama, yaitu peningkatan pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi TRANS-HIS, peningkatan pemahaman mengenai *verstehen* dan *historical consciousness*, berkembangnya kemampuan memanfaatkan sejarah lokal Lampung Selatan sebagai sumber pembelajaran kontekstual, serta meningkatnya keterampilan dalam menyusun modul ajar berbasis TRANS-HIS. Sasaran tersebut sesuai dengan permasalahan mitra yang sebelumnya menunjukkan masih terbatasnya pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sejarah lokal dan masih dominannya orientasi pembelajaran pada hafalan fakta.

Dari perspektif pengembangan profesional guru, pelatihan ini memiliki nilai penting karena menggabungkan penguatan konsep, pengembangan produk, praktik, simulasi, dan refleksi. Pola tersebut memungkinkan guru memahami inovasi pembelajaran sekaligus menguji penerapannya sebelum digunakan di kelas. Melalui forum MGMP, pengalaman dan produk yang dikembangkan juga memiliki peluang untuk disebarluaskan kepada guru sejarah lainnya. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya berhenti pada individu peserta, tetapi dapat berkembang melalui komunitas profesional guru.

Secara keseluruhan, kegiatan Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Sejarah Lokal pada Pembelajaran Transformatif-Historical Consciousness (TRANS-HIS) memberikan penguatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan guru sejarah. Peningkatan rata-rata skor dari 67,80 menjadi 88,50 menggambarkan perubahan pemahaman peserta, sedangkan kegiatan workshop, penyusunan portofolio, praktik, dan simulasi memperkuat kemampuan peserta menerjemahkan konsep TRANS-HIS ke dalam perangkat pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru sejarah dalam menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, transformatif, dan berorientasi pada kesadaran historis. Guru tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga untuk mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami konteks dan perspektif masa lalu, melakukan refleksi kritis, menghubungkan masa lalu dengan kehidupan masa kini, serta membangun makna sejarah secara lebih mendalam.

Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter TRANS-HIS yang menempatkan pembelajaran sejarah sebagai proses reflektif, kontekstual, dan empatik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian “Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Sejarah Lokal pada Pembelajaran Transformatif–Historical Consciousness (TRANS-HIS) bagi MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 20 peserta, nilai rata-rata pre-test sebesar 67,80 dan nilai rata-rata post-test sebesar 88,50, sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20,70 poin atau sekitar 30,53% dibandingkan kemampuan awal peserta. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi TRANS-HIS, historical consciousness, kemampuan verstehen, pemanfaatan sejarah lokal, serta penyusunan modul ajar yang kontekstual dan reflektif.
2. Guru-guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan memperoleh penguatan kemampuan dalam memanfaatkan potensi sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi peristiwa lokal, tokoh, situs dan peninggalan sejarah, tradisi, budaya masyarakat, serta sejarah desa atau wilayah, kemudian mengembangkannya menjadi materi pembelajaran yang lebih dekat dengan lingkungan sosial, budaya, dan historis peserta didik. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman guru bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada fakta dan kronologi, tetapi perlu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami konteks, perspektif, dan makna pengalaman manusia pada masa lalu.
3. Kegiatan pelatihan meningkatkan keterampilan peserta dalam menyusun modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS melalui kegiatan workshop, praktik, simulasi, dan pendampingan. Peserta memperoleh pengalaman dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi dan sumber sejarah lokal, merancang aktivitas pembelajaran, menyusun asesmen, serta mengintegrasikan tahapan TRANS-HIS berupa aktivasi pengalaman, refleksi kritis, diskursus, dan konstruksi makna sejarah. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat diterapkan dan dikembangkan secara berkelanjutan di sekolah masing-masing. Secara keseluruhan, program ini memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional guru sekaligus memperkuat

peran MGMP sebagai komunitas profesional dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, reflektif, transformatif, dan berorientasi pada pengembangan *verstehen* serta kesadaran historis peserta didik.

E. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Allah SWT senantiasa kami panjatkan karena atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Sejarah Lokal pada Pembelajaran Transformatif–Historical Consciousness (TRANS-HIS) bagi MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan” dapat terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan, kerja sama, serta kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa pemikiran, waktu, tenaga, fasilitas, pendampingan, dan dukungan kelembagaan selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada:

- a. Universitas Lampung, atas dukungan akademik, kelembagaan, dan pendanaan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Unggulan Universitas Lampung Tahun 2026;
- b. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung, atas dukungan, fasilitasi, dan koordinasi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat;
- c. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, atas dukungan akademik dan kelembagaan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian;
- d. MGMP Sejarah Kabupaten Lampung Selatan, sebagai mitra utama kegiatan, atas kerja sama, koordinasi, partisipasi, serta keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan, workshop, praktik, simulasi, dan evaluasi kegiatan;
- e. SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan, atas dukungan tempat, fasilitas, dan sarana yang diberikan sehingga kegiatan pada 27–28 Agustus 2026 dapat terlaksana dengan baik;
- f. Guru-guru Sejarah Kabupaten Lampung Selatan yang menjadi peserta kegiatan, atas partisipasi aktif, antusiasme, keterbukaan dalam berdiskusi, serta kesungguhan dalam mengikuti penguatan konsep TRANS-HIS, historical consciousness, *verstehen*, pemanfaatan sejarah lokal, penyusunan modul ajar, dan simulasi pembelajaran;
- g. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, atas bantuan dalam pelaksanaan teknis kegiatan, dokumentasi, administrasi, pendampingan peserta,

pengolahan data evaluasi, serta penyusunan laporan kegiatan; dan

- h. Seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga program pelatihan pembuatan modul ajar sejarah lokal berbasis TRANS-HIS dapat terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Semoga segala bantuan, dukungan, kerja sama, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan memperoleh balasan yang terbaik dari Allah SWT. Kami berharap kerja sama yang telah terjalin dapat terus dikembangkan, khususnya dalam mendukung peningkatan kompetensi guru, pengembangan pembelajaran sejarah lokal, serta penerapan pembelajaran TRANS-HIS yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan kesadaran historis peserta didik. Aamiin.

F. Referensi

- Arif, Suparman, Rinaldo Adi Pratama, and Syaiful M. "Contextual History Teaching Module Based on Transformative-Historical Consciousness (Trans-His) to Enhance Historical Awareness Among High School Students." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 11, no. 2 (June 30, 2026): 406–16. <https://doi.org/10.24042/TADRIS.V11I2.29079>.
- Arif, Suparman, Risma Margaretha Sinaga, and Dedy Miswar. "TRANS-HIS (Transformative–Historical Consciousness) Learning Model to Improve the Verstehen Abilities of High School Students in Lampung." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 11, no. 1 (April 1, 2026): 63–72. <https://doi.org/10.24042/TADRIS.V11I1.30313>.
- Bartelds, Hanneke, Geerte Savenije, Jannet van Drie, Tim Huijgen, and Carla van Boxtel. "Advancing the Teaching of Historical Empathy in a Professional Learning Community." *Learning in Context* 2, no. 1–2 (December 1, 2025): 100005. <https://doi.org/10.1016/J.LECON.2025.100005>.
- Fikri, Asyul, Almasdi Syahza, and Zetra Hainul Putra. "Systematic Review of Integration of Local History in History Education in Indonesia Based on Learning Technology." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (April 10, 2023): 1434–43. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V15I2.2364>.
- Gómez-Carrasco, Cosme J., Jairo Rodríguez-Medina, Ramón López-Facal, and José Monteagudo-Fernández. "A Review of Literature on History Education: An Analysis of the Conceptual, Intellectual and Social Structure of a Knowledge Domain (2000–2019)." *European Journal of Education* 57, no. 3 (September 1, 2022): 497–511. <https://doi.org/10.1111/EJED.12508>.
- Mu'arifah, Mu'arifah, Warto Warto, and Djono Djono. "Reframing History Education through Local Wisdom: Pedagogical Integration of Cultural Traditions to Foster Historical Consciousness in an Indonesian Madrasah." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 10, no. 1 (April 25, 2026): 379–91. <https://doi.org/10.29408/FHS.V10I1.34352>.

- Popa, Nathalie. "How Meaning Making Cultivates Historical Consciousness: Identifying a Learning Trajectory and Pedagogical Guidelines to Promote It." *The Social Studies* 114, no. 4 (July 4, 2023): 139–59. <https://doi.org/10.1080/00377996.2022.2140641>.
- Rüsen, Jörn. "'Historical Consciousness: Narrative Structure, Moral Function, and Ontogenetic Development.'" In *Theorizing Historical Consciousness*, Edited by Peter Seixas. Toronto: University of Toronto Press., 2004, 63–85.
- Seixas, Peter, and Tom Morton. "The Big Six: Historical Thinking Concepts." Toronto: Nelson Education., 2013.
- United Nations. 2015. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- Wineburg, Sam. "Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past." Philadelphia: Temple University Press., 2001.